



GAMBARAN KEPERCAYAAN DIRI ANAK YANG MENGALAMI *BROKEN HOME*

Aini Kurniawati Suranta , Afifah Alulya , Yopa Jelita Tendang, Amalia Zamira, Vidia Windandari Putri, Maulida Hasanah, Widya Utami Lubis

¹ Universitas Muslim Nusantara Al Washliyah Medan, Country; widyautamilubis@yahoo.com
Number telp:

Abstract

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran kepercayaan diri anak yang mengalami *broken home*. *Broken home* merupakan suatu kondisi ketidakutuhan dalam sebuah keluarga yang diakibatkan oleh beberapa faktor yang diantaranya adalah perceraian atau kematian antara suami dan istri yang sudah tidak harmonis lagi dimana dari hal tersebut yang menjadi korban adalah anak mereka sendiri. Penelitian ini dibuat untuk mengetahui gambaran kepercayaan anak yang mengalami *broken home*. Perolehan data ini diperoleh dengan menggunakan metode kualitatif berbasis studi kasus dengan menggunakan teknik wawancara. Hasil penelitian ini diperoleh bahwa anak yang mengalami *broken home* cenderung menghadapi kosekuensi negatif terhadap kepercayaan diri mereka.

Keywords

Broken home; percaya diri

Corresponding Author

First name Last name

Affiliation, Country; e-mail@e-mail.com

1. INTRODUCTION

Keluarga merupakan wadah yang sangat penting antara individu dan kelompok serta kelompok sosial pertama. Keluarga merupakan tempat dimana anak, ibu, ayah dan saudara kandung berkomunikasi. Keluarga adalah orang pertama yang ditemui anak untuk pertama kalinya untuk mengajari mereka tentang Kehidupan bersama orang lain. Hingga bersekolah, anak menghabiskan seluruh waktunya di unit keluarga (Wardani et al., 2022).

Akan tetapi fakta yang ditemukan di lapangan, bahwa banyak keluarga yang tidak utuh seperti tanpa ayah dan ibu. Sebagaimana diungkapkan oleh Sofyan S. Willis (2010: 105) “ *broken home* terjadi apabila struktur keluarga itu tidak utuh lagi, misalnya karena kematian salah satu orang tua atau perceraian, kehidupan keluarga tidak harmonis lagi”.



Syamsu Yusuf (2009: 44) mengemukakan “*broken home* adalah keluarga yang tidak stabil atau berantakan yang ditandai dengan perceraian orangtua, atau mereka yang mempunyai orang tua yang single (single parent)”. Keadaan *broken home* seperti perceraian, akan menimbulkan dampak negatif terhadap semua anggota keluarga. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Save M. Dagun (2002: 113) “peristiwa perceraian dalam keluarga senantiasa membawa dampak yang mendalam”. Kasus ini menimbulkan stres, tekanan dan menimbulkan perubahan fisik dan mental yang dapat dialami oleh semua anggota keluarga, ayah, ibu dan anak. Salah satu masalah dari keluarga *broken home* yang dapat dirasakan anak yaitu anak kurang percaya diri.

Kepercayaan diri adalah satu aspek kepribadian yang terbentuk melalui interaksi individu dengan lingkungannya (Burns, 1979; Walgito, 1993).

Kepercayaan diri seseorang akan sangat dipengaruhi oleh masa perkembangan yang sedang dilaluinya. Terutama bagi remaja, kepercayaan diri ini akan mudah berubah. Hal ini tergantung pada pengalaman-pengalaman dalam hubungan interpersonalnya. Musen (1979) secara positif melihat pengalaman sebagai sarana mencapai kematangan dan perkembangan kepribadian. Namun demikian, pengalaman tidak selalu memberikan umpan balik yang positif. Akibatnya bila umpan balik yang diperoleh remaja positif, maka kepercayaan dirinya akan membaik, sebaliknya jika umpan balik yang diterimanya sering kali negatif, hal ini akan mempengaruhi kepercayaan dirinya.

2. METHODS

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif berbasis studi kasus dan menggunakan teknik wawancara. Metode studi kasus adalah suatu desain pembelajaran berbasis tingkat satuan pendidikan metode ini berbentuk penjelasan tentang masalah, kejadian atau situasi tertentu, kemudian mahasiswa ditugasi mencari alternatif pemecahannya kemudian metode ini dapat juga digunakan untuk mengembangkan berpikir kritis dan menemukan solusi baru dari suatu topik yang dipecahkan. (Yamin, 2007: 156). Metode studi kasus ini mendorong penetapan masalah, investigasi dan persuasi yang harus dilakukan oleh mahasiswa. Oleh karena itu, satu dari elemen terpenting metode studi kasus adalah termasuk didalamnya diskusi secara kolaboratif isu yang ada pada kasus.

3. FINDINGS AND DISCUSSION

Hasil penelitian yang dapat diuraikan berdasarkan tujuan penelitian adalah untuk mengetahui gambaran kepercayaan diri anak yang mengalami *broken home*. Untuk mengetahui gambaran kepercayaan diri anak tersebut kami melakukan wawancara sebanyak dua kali untuk memperoleh data yang signifikan. Dan dari hasil wawancara tersebut terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kepercayaan dirinya.

Menurut Prasetyo (2009) Broken artinya "Kehancuran", sedangkan Home artinya "Rumah". *Broken home* mempunyai arti bahwa adanya kehancuran yang ada di dalam rumah tangga yang disebabkan oleh kedua suami istri mengalami perbedaan pendapat. Defenisi lain menurut Ahmadi (2009 : 229) keluarga *Broken Home* adalah keluarga yang terjadi dimana tidak hadirnya salah satu orang tua karena kematian atau perceraian atau tidak hadirnya kedua-duanya.

Broken Home merupakan suatu kondisi ketidakutuhan dalam sebuah keluarga yang diakibatkan oleh beberapa faktor yang diantaranya adalah perceraian atau kematian antara suami dan istri yang sudah tidak harmonis lagi dimana dari hal tersebut yang menjadi korban adalah anak mereka sendiri. Dan adapun faktor-faktor penyebab *broken home* yaitu (1) gangguan komunikasi; (2) egosentris; (3) ekonomi; (4) kesibukan; (5) rendahnya pemahaman dan pendidikan; (6) gangguan pihak ketiga.

Percaya diri adalah suatu perasaan dan keyakinan terhadap kemampuan yang dimiliki untuk dapat meraih kesuksesan dengan berpijak pada usahanya sendiri dan mengembangkan penilaian yang positif bagi dirinya sendiri maupun lingkungannya sehingga, seseorang dapat tampil dengan penuh keyakinan dan mampu menghadapi segala sesuatu dengan tenang (Angelis, 2003; McClelland (dalam Luxori, 2005). Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri anak, adapun faktor tersebut sebagai berikut (1) pendidikan, yaitu tinggi rendahnya tingkat Pendidikan individu akan mempengaruhi bagaimana individu memandang diri mampu atau kurang mampu yang berdampak pada tingkat kemandirian dan kepercayaan diri dalam mencapai tujuan; (2) pekerjaan yaitu bagaimana karakteristik pada peningkatan kepercayaan diri; dan (3) lingkungan dan pengalaman hidup yaitu kepuasan individu berinteraksi di lingkungan keluarga, sekolah, teman sebaya, dan masyarakat dapat mempengaruhi tingkat kepercayaan diri individu.

Dengan demikian, dari pembahasan di atas diketahui bahwa faktor-faktor tersebut sangat mempengaruhi kepercayaan diri seorang anak dan membuat anak menutup diri.

4. CONCLUSION

Anak-anak yang mengalami *broken home* cenderung menghadapi konsekuensi negatif terhadap kepercayaan diri mereka. Mereka mungkin merasa tidak berharga, kehilangan, dan tidak stabil secara emosional. Penting untuk memberikan dukungan yang kuat dan lingkungan yang aman bagi mereka agar dapat memperkuat kepercayaan diri dan mengatasi dampak negatif yang mungkin timbul. Dukungan psikologis dan bimbingan yang diberikan kiranya dapat membantu anak-anak untuk mengatasi tantangan yang mereka hadapi.

REFERENCES

- Mahnunin, J., & Ridjal, T. (2021). Identifikasi Tingkah Laku Siswa dari Keluarga Broken Home (Studi Kasus tentang Keluarga Broken Home dan Tingkah Laku Siswa MTs). *Jurnal Thalaba Pendidikan Indonesia*, 4(1), 29-46
- Pratama, R., Syahniar, S., & Karneli, Y. (2016). Perilaku agresif siswa dari keluarga broken home. *Konselor*, 5(4).
- Safika, R., & Trihastuti, M. C. W. (2020). Faktor-Faktor Kepercayaan Diri Dua Siswa Kelas VII SMP Katolik Ricci Ii Bintaro. *Psiko Edukasi*, 18(1), 57-72.
- Fitri, E., Zola, N., & Ifdil, I. (2018). *Profil kepercayaan diri remaja serta faktor-faktor yang mempengaruhi*. *JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 4(1), 1-5.
- Dewi, R. P. (2019). Studi Kasus-Metode Penelitian Kualitatif.
- Sugiyono, 2022, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, Bandung:Alfabeta.